BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah sebuah wujud ekspresi seni, mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat serta memuat berbagai nilai dan norma yang berperan dalam proses pembelajaran budaya, baik formal maupun informal. Musik memiliki karakteristik unik, baik dari aspek struktur maupun jenisnya dalam konteks kebudayaan. Definisi musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu atau seni dalam menyusun nada dan suara dalam pola tertentu, mencakup urutan, kombinasi, dan hubungan temporal, sehingga menciptakan komposisi yang harmonis dan berkesinambungan (Hidayat, 2014).

Menurut Parker (Djohan, 2003), Musik bermula dari gagasan tentang getaran suara dengan karakteristik frekuensi, bentuk, intensitas, dan durasi tertentu. Kendati demikian, getaran tersebut baru dapat didefinisikan sebagai musik setelah diproses oleh sistem saraf dan diinterpretasikan oleh otak manusia. Musik berfungsi sebagai instrumen komunikasi melalui suara, yang memungkinkan penyampaian pesan dengan cara yang khas dan unik. Sebagai bagian integral dari seni, musik memiliki signifikansi penting dalam perkembangan peradaban manusia, yang terus bertransformasi seiring dengan perubahan budaya, inovasi teknologi, dan kemajuan ilmu pengetahuan (Anshory & Barzah, 2022). Musik adalah sebuah medium suara yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pesan dan pengalaman kepada individu lain. Sebagai salah satu modalitas komunikasi, musik memiliki kapasitas untuk menyampaikan emosi, gagasan, dan makna secara mendalam. Lebih lanjut, musik juga berperan sebagai media komunikasi massa yang efektif, yang memungkinkan pesan yang disalurkan dapat menjangkau khalayak luas dan memberikan pengaruh yang signifikan kepada para pendengarnya (Purwa, 2019).

Analisis Resepsi.., Ahmad Firza Ilyas Putra, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Musik, sebagai salah satu wujud media seni yang fundamental berbasis suara, memiliki potensi untuk difungsikan sebagai instrumen penyampaian pesan. Salah satu peran esensial musik adalah sebagai alat komunikasi. Ketika musik terintegrasi dengan lirik, ia bertransformasi menjadi sebuah lagu yang berperan sebagai medium transmisi pesan dari musisi kepada pendengar. Melalui kombinasi lirik dan melodi, musik mampu mengekspresikan emosi, narasi, serta gagasan yang berpotensi memengaruhi dan menginspirasi para pendengar (Dwi et al., 2022) .

Makna pesan yang tersirat dalam lirik sebuah lagu bersemayam dalam rangkaian kata dan kalimat yang berpotensi membangkitkan aneka ragam imajinasi serta suasana, sehingga interpretasi pesan yang diterima oleh masing-masing pendengar dapat menunjukkan variasi (Nurindahsari, 2019). Bagian penting dalam lagu adalah liriknya. Lirik ini sangat penting karena lewat lirik, penulis bisa menyampaikan pesan atau apa yang sedang dipikirkannya tentang berbagai hal yang menjadi perhatian si penulis.

Apa yang tertuang dalam lirik lagu adalah ungkapan pribadi mengenai suatu peristiwa atau hal yang telah diamati, didengar, atau dialami oleh penciptanya. Ketika mengartikulasikan pengalaman mereka, seorang penyair atau pembuat lagu akan menggunakan keluwesan berbahasa dan pilihan kata yang artistik untuk membangun daya pikat serta ciri khas pada lirik atau syairnya. Strategi berbahasa ini dapat melibatkan permainan intonasi, penggunaan gaya bahasa tertentu, atau perluasan makna kata, dan harmoni antara melodi serta notasi musik dengan isi lirik akan memperdalam pemahaman pendengar terhadap gagasan yang ingin disampaikan pengarang. (Amir, 2020). Lirik lagu berfungsi sebagai sarana komunikasi yang ampuh. Dengan keahliannya, seorang penyair memanfaatkan daya cipta untuk menghasilkan pesona yang khas dalam sebuah lagu melalui liriknya. Eksplorasi bahasa, seperti penggunaan majas, perbedaan cara menyanyikan, dan pemakaian kata-kata yang maknanya diubah, memberikan karakter tersendiri pada lirik tersebut (Rahmasari & Adiyanto , 2023).

Daniel Baskara Putra, seorang musisi sekaligus penulis lirik lagu Indonesia yang dikenal dengan nama panggung Hindia, meluncurkan album musik pada tanggal 29 November 2019 melalui label rekamannya sendiri, Sun Eater. Album yang terdiri dari 12 lagu dan tiga *spoken word* ini juga menampilkan kolaborasi dengan beberapa musisi lainnya. Popularitas Baskara meningkat sejak tahun 2019, terutama setelah lagunya yang berjudul "Secukupnya" dari album "Menari Dengan Bayangan" menjadi musik latar film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" yang mulai tayang pada 2 Januari 2020 (Andika, 2022).

Album "Menari dengan Bayangan" menyajikan beragam genre musik, mulai dari balada, rock, pop, hingga elektronik, dan telah menjadi representasi musikal bagi banyak anak muda di berbagai wilayah Indonesia. Sebagai hasilnya, album ini berhasil meraih satu juta pendengar di platform Spotify dalam waktu kurang dari sembilan bulan. Hindia juga mendapatkan beberapa nominasi penghargaan, di antaranya sebagai Pendatang Baru Terbaik-Terbaik (AMI Awards 2019), Album Terbaik untuk "Menari Dengan Bayangan" (AMI Awards 2020), Artis Solo Alternatif (AMI Awards 2020), dan Lagu Tema Terpilih untuk lagu "Secukupnya" (Piala Maya 2020).

Kehadiran lagu-lagu dalam album tersebut memicu beragam opini dari para kritikus musik. Dina (2020) dalam publikasinya di cultura.id berpendapat bahwa karya musik Baskara adalah sebuah selebrasi atas segala peristiwa dalam kehidupan. Menurutnya, Baskara mengangkat isu-isu yang relevan dengan pengalaman pendengarnya, namun mentransformasikannya menjadi sumber kedamaian dan penghibur di kala duka. Album "Menari dengan Bayangan" berhasil diterima oleh para pecinta musik karena adanya koneksi emosional dan representasi realitas yang kuat (Husein & Tanjung, 2022).



Gambar1.1 *Album Menari Dengan Bayang*

Sumber : Spotify

Walaupun sejumlah musisi lain menyentuh tema yang mirip, kekuatan utama Hindia adalah dalam penulisan liriknya yang khas. Album "Menari dengan Bayangan" menyajikan narasi pengalaman Baskara yang ditulis pada periode sulit dalam hidupnya. Lagu-lagu seperti "Apapun yang Terjadi", "Rumah ke Rumah", dan "Untuk apa/Untuk apa?" merangkum kisah cinta masa muda, ketidakpastian tujuan hidup, perasaan cemas, dan perjalanan hidup yang memikat banyak penggemar Hindia. Singel "Evaluasi" dan "Secukupnya" berhasil menarik perhatian khalayak luas meskipun liriknya sangat pribadi dan bernuansa pesimis realistis. Berbagai konser dan pertunjukan Hindia nyaris selalu ramai dihadiri oleh penggemar dan pendengar (Elle Indonesia, 2024).

Seperti salah satu contohnya lagu dari Hindia. Lagu berjudul “Untuk Apa” dipilih sebagai sumber data penulis karena mengandung unsur kritik sosail. Selain itu lagu “Untuk Apa” ini unik karena terdapat dua lagu dengan judul sama dan tema yang berbeda. Karena itu pada judul video di channel youtube Hindia dituliskan Untuk Apa/ Untuk Apa?.9 Lagu ini mendapatkan views yang cukup banyak penonton yaitu 20 juta kali tonton, 64 ribu likes dan 2 ribu komentar disamping lagu Hindia yang lain. Hindia menjadi salah satu musisi

yang mendapatkan perhatian khusus dari para pendengar karena liriknya yang kuat dan sarat dengan pesan sosial (Sofiyanti, 2021).

Rumah ini dahulu sederhana
Ruang demi ruang dibangun bersama
Angan-angan yang dulu mimpi belaka
Kita gapai segala yang tak disangka

Tak sadar menimbun yang lebih berharga
Berdiri di atas yang lebih bermakna
Anak tangga yang berlebihan jumlahnya
Mendaki terus entah mau ke mana?

Dan kau selalu bertanya, untuk apa?
Mengelak, kerap kutemukan jawabnya
Medusa dan semakin keras kepala
Seakan hidup hanya untuk bekerja

Mengejar mimpi sampai tak punya rasa
Mengejar mimpi sampai lupa keluarga
Mengejar mimpi lupa dunia nyata
Mengejar mimpi tapi tidak bersama

Sumber: KapanLagi.com

Pemilihan lagu “Untuk Apa / Untuk Apa?” sebagai objek penelitian didasarkan pada kekuatan naratif dan intensitas kritik sosial yang lebih eksplisit dibandingkan karya-karya Hindia lainnya. Lagu ini secara tajam merefleksikan kelelahan kolektif generasi muda urban terhadap tuntutan hidup modern, terutama fenomena *hustle culture*, yang kerap melanggengkan glorifikasi kerja tanpa henti. Berbeda dengan lagu-lagu seperti “Secukupnya” atau “Membasuh” yang cenderung mengangkat isu personal dan relasional secara implisit, “Untuk Apa / Untuk Apa?” menggunakan lirik langsung, retoris, dan satiris sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang memaksa individu mengejar validasi melalui produktivitas. Hal ini menjadikan lagu tersebut lebih representatif dalam mengungkap realitas sosial saat ini secara kritis dan relevan dengan konteks budaya popular.

Kritik sosial merupakan sebuah mekanisme komunikasi dalam masyarakat yang berperan sebagai arahan untuk mengoptimalkan dinamika sistem sosial. Dalam menyampaikan kritik sosial, penting untuk mempertimbangkan metode dan media yang digunakan agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif. Strategi dalam pengendalian sosial ini meliputi pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif) dan memaksa (koersif) (Kosasih et al., 2023).

Kritik sosial menurut Mas’oed, (1999), “Salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Qusairi et al., 2017). Musik merupakan salah satu media yang cukup efektif untuk menyampaikan aspirasi, pendapat maupun kritik sosial. Melalui musik kita dapat mengekspresikan semua bentuk kegelisahan, ketidaknyamanan dan kritik sosial yang dapat kita tuangkan dalam bait-bait lirik lagu tersebut. Hal ini dapat terjadi karena dalam musik, lirik-lirik dalam lagutersebut dapat mengisahkan pengalaman sejarah yang memiliki kedekatan secar emosionalmaupun pengalaman dengan para pendengarnya (Rusnianto, 2016). Kritik sosial adalah salah satu bentuk perlawanan atau ketidakpahaman

individu atau kelompok terhadap realitas yang terjadi didalam sebuah kelompok masyarakat , banyak pemusik yang menuangkan keresahannya akan fenomena-fenomena yang terjadi didalam masyarakat dan mengkritisnya dengan lirik lagu.

Musik telah lama digunakan sebagai media penyampaian kritik sosial terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui lirik-lirik yang sarat makna, musisi mampu menyuarakan keresahan kelompok-kelompok yang termarjinalkan, termasuk kelas pekerja. Dalam jurnalnya, Achmad Budiman Sudarsono menunjukkan bahwa lagu Marsinah dan Buruh Migran dari grup band Marjinal merupakan bentuk perlawanan kultural atas ketidakadilan struktural yang dialami oleh buruh perempuan dan migran. Musik dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga menjadi alat perlawanan dan penggugah kesadaran sosial (Sudarsono, 2020).

Kritik yang terkandung dalam lagu Hindia "Untuk apa/Untuk apa?" memiliki kaitan yang erat dengan budaya *hustle culture*, yaitu tekanan untuk tanpa jeda mengejar produktivitas demi meraih definisi ideal dari kesuksesan. Fenomena ini mendorong individu untuk bekerja melampaui batas dengan ekspektasi mencapai kemapanan finansial, namun acapkali mengorbankan kesehatan psikologis dan harmoni dalam hidup (Jannah, 2021). Fenomena serupa juga terlihat dalam artikel Majalah Sedane yang mengulas lagu Karyawan Kontrak karya BITE. Lagu ini menarasikan kegelisahan pekerja terhadap sistem kerja kontrak yang tidak memberikan kejelasan status maupun jaminan masa depan. Lagu tersebut lahir dari pengalaman nyata para pekerja yang harus menghadapi kontrak kerja berulang, jam kerja panjang, dan tekanan produktivitas yang tinggi, namun tanpa perlindungan yang memadai dari sistem ketenagakerjaan (Miftasari, 2024).

Hustle Culture adalah budaya yang mendorong individu untuk bekerja terus-menerus dengan menekankan produktivitas tinggi, sering mengabaikan keseimbangan kerja-hidup. Budaya ini mengharuskan prioritas pada kerja keras dibandingkan istirahat,

dengan porsi kerja berlebih yang berkelanjutan dapat mencirikan perilaku ini. *Hustle Culture* adalah fenomena di mana individu bekerja dalam jam kerja yang panjang, bahkan hingga lupa waktu, dan kesuksesan diukur dari pencapaian karir. *Hustle Culture* menekan individu untuk bekerja lebih keras, cepat, dan kuat di segala aspek kehidupan.

Berdasarkan survei CNN Indonesia pada tahun 2021, ditemukan bahwa 77,3% pekerja di Indonesia mengalami *burnout* yang disebabkan oleh tekanan pekerjaan. *Burnout* sendiri adalah kondisi kelelahan secara fisik, emosional, dan mental akibat stres yang berlangsung lama. Situasi ini semakin kompleks dengan adanya tuntutan sosial yang tinggi, terutama di antara generasi muda yang merasa wajib untuk selalu produktif agar dipandang berhasil. Lebih lanjut, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mengungkapkan bahwa 24,9% pekerja berusia 15 tahun ke atas di Indonesia memiliki jam kerja antara 35 hingga 44 jam setiap minggunya, dengan rata-rata jam kerja Gen Z berkisar antara 42 hingga 44 jam per minggu. Durasi kerja yang panjang ini seringkali tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan yang mereka peroleh, sehingga memicu krisis eksistensial di mana individu mulai meragukan makna dari kerja keras yang mereka jalani (Iskandar & Rachmawati, 2022).

Berdasarkan objek, penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana pekerja menerima serta memahami lagu yang dibawakan oleh Hindia. Stuart Hall (1973) mengemukakan bahwa masyarakat dipandang sebagai individu yang aktif dalam menerima informasi, mengolahnya melalui pemahaman pribadi, serta menafsirkan konteks yang terkandung dalam pesan-pesan, termasuk dalam iklan. Penafsiran terhadap pesan yang diterima tiap individu bisa saja berbeda, tergantung pada latar belakang budaya, tingkat pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki masing-masing orang. Salah satu gagasan penting dari Stuart Hall mengenai bagaimana pesan diterima menjadi dasar dari perkembangan teori ini. Dalam pandangan Hall, proses tersebut melibatkan tiga tahapan yang berbeda, yakni penyandian pesan (encoding), pembacaan pesan (decoding), serta

penafsiran dan pemahaman inti terhadap respon audiens. Model teori ini digunakan sebagai pendekatan yang memfokuskan pada isi pesan dan cara audiens menafsirkan pesan tersebut. (Riskiy & Hapsari, 2021).

Lebih jauh lagi, fokus peneltian dalam analisis resepsi khalayak menurut pandangan Hall terletak pada tahap decoding, yaitu saat khalayak membentuk pemaknaan atas pesan yang diterimanya. Dalam proses ini, khalayak akan terbagi ke dalam tiga jenis pemaknaan yang berbeda. Pertama, terdapat posisi dominan (*dominant reading*), yakni ketika media menyampaikan makna utama terhadap suatu topik atau peristiwa, dan khalayak menerima serta memahami pesan tersebut sesuai dengan maksud yang dibuat oleh media. Kedua, posisi oposisi (*oppositional reading*), yang merupakan kebalikan dari posisi dominan, dimana khalayak memberikan pemaknaan yang bertentangan atau berlawanan dengan makna yang disampaikan oleh media. Dalam hal ini, khalayak melakukan penolakan terhadap interpretasi dominan tersebut. Ketiga, adalah posisi negosiasi (*negotiated reading*), yang menggambarkan bahwa khalayak sebagian menerima makna dominan dari media, namun pada saat yang sama juga memberikan pemaknaan sendiri berdasarkan sudut pandang atau pengalaman pribadinya terhadap pesan yang diterima. (Hall, 1973).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pekerja memaknai pesan kritik sosial dalam lagu “Untuk Apa/Untuk Apa?” karya hindia. Lagu tersebut mereflesikan tekanan hidup modern dan budaya kerja yang menuntut produktivitas tinggi, sering kali mengorbankan kesejahteraan pribadi. Dengan menggunakan resepsi menurut struat hall, penelitian ini mengkaji bagaimana pekerja khususnya generasi muda menafsirkan atau memahami lirik lagu tersebut dalam konteks pengalaman mereka sehari-hari, terutama terkait dengan peran mereka dalam membantu ekonomi keluarga yang semakin kompleks.

Terdapat Penelitian terdahulu mengenai kritik sosial dalam musik menunjukkan bahwa lagu dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan politik. Salah satu penelitian oleh Sela Khurrosidah dan Turnomo Rahardjo (2018)

membahas bagaimana lagu Putra Nusantara digunakan untuk mengangkat kesadaran tentang ketidaksetaraan dalam pendidikan dan peluang ekonomi bagi generasi muda di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai alat penyadaran sosial yang menggambarkan realitas ketimpangan yang dihadapi oleh masyarakat marjinal.

Penelitian yang dilakukan oleh Farhan Rizky Muhammad dan Hedi Pudjo Santosa (2022) mengenai lagu Forever No To Dog Meat oleh Vox Mortis menemukan bahwa audiens memiliki berbagai cara dalam memaknai pesan kritik sosial tergantung pada pola konsumsi media dan identitas komunitas mereka. Studi ini mengungkapkan bahwa lagu dengan tema kritik sosial dapat membangun kesadaran kolektif dalam suatu kelompok, terutama ketika lagu tersebut menyentuh isu-isu yang dekat dengan pengalaman mereka.

Sementara itu, penelitian oleh Rifki Amelia Fadlina (2012) tentang kritik sosial dalam lagu-lagu Efek Rumah Kaca menemukan bahwa pendengar memiliki cara yang berbeda dalam memahami pesan yang terkandung dalam lagu. Beberapa pendengar mampu mengidentifikasi kritik sosial yang disampaikan dengan jelas, sementara yang lain hanya menangkap sebagian dari maknanya. Studi ini juga menunjukkan bahwa lagu-lagu dengan kritik sosial memiliki potensi untuk membentuk perspektif dan mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi sosial.

Penelitian dalam ini secara spesifik membahas lagu Untuk Apa/Untuk Apa? oleh Hindia dengan pendekatan analisis resepsi khalayak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana audiens, terutama generasi muda, memahami dan merespons kritik sosial yang terkandung dalam lagu tersebut. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti ingin mengetahuilebih jauh dan mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak Pada Lagu Hindia Untuk Apa/Untuk Apa? Sebagai Kritik Sosial”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana resepsi pekerja buruh pada lagu "Untuk Apa/Untuk Apa?" karya Hindia? Dengan analisis menurut struat hall

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis resepsi audiens terhadap lagu Hindia berjudul “Untuk Apa / Untuk Apa?” sebagai bentuk kritik sosial. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana *audiens* memahami dan menafsirkan pesan-pesan sosial pada lagu tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pekerja khususnya generasi muda memaknai pesan kritik sosial dalam lagu “Untuk Apa/Untuk Apa?” karya Hindia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana teori resepsi diterapkan dalam memahami khalayak terhadap musik populer. Ini juga membantu menggali dinamika interaksi antara teks lirik dan interpretasi pendengar, serta faktor yang memengaruhi pemaknaan tersebut.

1.5.2 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi musisi, penulis lagu, dan produser musik mengenai bagaimana lirik dan pesan dalam lagu diterima oleh pendengar. Ini dapat membantu mereka lebih memahami audiens dan menciptakan karya yang lebih sesuai dengan perasaan dan pemikiran khalayak